



Asal Usul Manusia: Refleksi Iman Kristen atas Penciptaan dan Evolusi

Yola Pradita

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

E-mail: yola.pradita@iaknpky.ac.id

Abstract

The debate between Christian faith and the theory of evolution often creates tension, particularly when evolution is seen as denying God's role as Creator. This study aims to critically examine the Christian theological response to evolutionary theory in light of the doctrine of creation, without seeking synthesis or theological compromise. Using a qualitative method with a reflective-theological approach, it analyzes scientific and theological literature to assess how Christian faith can engage scientific findings responsibly. The results show that elements of evolution which exclude God's involvement are theologically rejected, yet the natural development of the universe can be understood as a mechanism operating within the laws established by God. The novelty of this research lies in its effort to place Christian faith and evolution within their own distinct domains: creation as an affirmation of faith regarding purpose and human dignity, and evolution as a scientific explanation of natural processes. The study concludes that Christian theology can preserve doctrinal integrity while valuing scientific discovery

Keywords: Creation; Evolution; Christian Faith; Human Origins; Theological Reflection

Abstrak

Perdebatan tentang hubungan iman Kristen dan teori evolusi sering menimbulkan ketegangan, terutama ketika evolusi dianggap menghapus peran Allah dalam penciptaan. Penelitian ini menganalisis secara kritis respons iman Kristen terhadap teori evolusi dalam terang doktrin penciptaan, tanpa mencari sintesis yang mengaburkan posisi teologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan reflektif-teologis melalui kajian literatur ilmiah dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur evolusi yang menolak keterlibatan Allah ditolak secara teologis, namun proses perkembangan alam tetap dapat dipahami sebagai mekanisme yang berlangsung dalam hukum ciptaan yang Allah tetapkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menempatkan iman Kristen dan evolusi dalam ranahnya masing-masing: penciptaan sebagai pernyataan iman tentang tujuan dan martabat manusia, dan evolusi sebagai penjelasan ilmiah mengenai mekanisme alam. Kesimpulannya, teologi Kristen dapat mempertahankan integritas doktrinal sembari menghargai temuan ilmiah, sehingga iman dan sains dipandang saling melengkapi tanpa harus dipadukan

Kata-kata kunci: Asal Usul Manusia; Evolusi; Iman Kristen; Penciptaan; Refleksi Teologis.

PENDAHULUAN

Asal usul kehidupan merupakan topik kompleks yang memunculkan dua pandangan utama yaitu penciptaan dan evolusi. Awal mula penciptaan manusia telah menjadi bahan perdebatan bagi banyak orang hingga saat ini. Alkitab dalam kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah yang menciptakan manusia. Singgih berpendapat bahwa manusia diciptakan secara khusus dan unik. Manusia diciptakan melalui pertimbangan yang matang sebab hanya manusia yang disebut *Imago Dei* sehingga superior dari ciptaan yang lain (Singgih, 2009). Sebaliknya, teori evolusi menjelaskan perkembangan spesies melalui seleksi alam dan perubahan genetik. Pattipeilohy menyatakan bahwa teori evolusi semacam bom Rohani (Simon & Pattipeilohy, 2019). Perdebatan antara kedua pandangan ini seringkali menimbulkan ketegangan, khususnya dalam konteks iman Kristen.

Meskipun relasi antara iman Kristen dan teori evolusi telah menjadi diskursus yang panjang dalam teologi maupun sains, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung bergerak pada dua kutub utama (Lindberg & Numbers, 1986). Di satu sisi, terdapat pendekatan apologetis yang berupaya mempertahankan doktrin penciptaan dengan menolak atau mengkritik teori evolusi secara menyeluruh. Di sisi lain, berkembang berbagai upaya harmonisasi yang berusaha mempertemukan narasi penciptaan Alkitab dengan temuan-temuan ilmiah melalui beragam model sintesis (Lindberg & Numbers, 1986). Kedua pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya dialog antara iman dan sains, namun sering kali berangkat dari asumsi bahwa keduanya harus dipertemukan dalam suatu kerangka yang sama atau diposisikan sebagai dua pandangan yang saling berhadapan.

Temuan tentang teori evolusi tentu sangat bertentangan dengan pernyataan Alkitab tentang asal mula manusia. Kisah penciptaan tetap menjadi landasan utama dalam banyak keyakinan religius yang melihat kehidupan sebagai hasil dari intervensi Ilahi. Sudarminta mengkaji teori evolusi dan berpendapat bahwa teori ini terkesan merendahkan keluhuran martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan superior dari makhluk hidup lain (Wilardjo et al., 2022). Hal itu juga didukung oleh pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa pada dasarnya makhluk hidup berada pada bentuk yang permanen dan sempurna dan tidak mungkin dapat berevolusi (Taufik, 2019). Sejalan dengan itu, Hoekema menegaskan bahwa manusia tidak mungkin ada secara kebetulan, melainkan diciptakan oleh Allah dan kepercayaan itu harus menjadi dasar pandangan bagi orang Kristen (Hoekema, 2008). Konsep manusia sebagai citra Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan secara istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Posisi ini menolak pemahaman bahwa asal-usul manusia sepenuhnya dapat dijelaskan melalui evolusi, dan menegaskan bahwa manusia memiliki martabat khusus sebagai ciptaan Allah.

Terlepas dari semua itu, menurut Singgih, akan lebih tepat jika penciptaan dipahami sebagai bagian dari bahasa iman, dengan cara meninjau kembali sikap kita terhadap Alkitab (Singgih, 1999). Singgih menyatakan bahwa penciptaan adalah bagian dari bahasa religius yang mengungkapkan makna terdalam tentang asal usul manusia dan relasinya dengan Allah. Bahasa religius tidak dimaksudkan untuk menjelaskan proses biologis atau mekanisme ilmiah, melainkan untuk menyingkapkan tujuan ilahi dan martabat manusia di hadapan Sang Pencipta. Teori ilmiah berbicara soal mekanisme dan proses sedangkan bahasa religius berbicara soal makna dan tujuan. Hal itu berbeda, walaupun objek yang dibahas mungkin sama, hal itu tidak

serta-merta membuat kita harus mencari penyesuaian (konkordansi) atau membentuk suatu sintesis, juga tidak berarti keduanya harus dipertentangkan secara mutlak. Singkatnya, berbagai pandangan yang berbeda perlu diapresiasi dan diterima sebagai kekayaan pemahaman.

Salah satu penelitian oleh Vivian Hia, Naldiman Kalipung, dan Boyman Aspirasi Zebua menunjukkan bahwa ketegangan antara iman Kristen dan teori evolusi masih kuat, terutama karena pendekatan literal terhadap Kitab Suci yang sulit menerima penjelasan ilmiah tentang asal-usul manusia (Hia et al., 2023). Sementara itu, Verdianto menilai bahwa upaya merekonsiliasi kisah penciptaan dengan teori evolusi sering kali menemui kebuntuan akibat pemahaman teologis yang tertutup terhadap tafsir alternatif (Verdianto, 2020). Meskipun isu hubungan antara iman Kristen dan teori evolusi telah lama menjadi diskursus global, namun sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pembelaan iman (apologetis) atau pada upaya harmonisasi iman dan evolusi melalui berbagai bentuk sintesis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan reflektif-teologis yang secara sadar menolak pola harmonisasi maupun perdebatan apologetis, dan menempatkan iman Kristen serta teori evolusi pada ranahnya masing-masing untuk mengeksplorasi batas sains dan makna iman. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana teologi Kristen dapat menghadapi tantangan evolusi secara reflektif, tanpa kehilangan pijakan imannya, sekaligus menimbang sampai di mana sains mampu menjelaskan asal usul kehidupan dan kapan penciptaan menjadi pernyataan iman yang tetap sah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan reflektif-teologis. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber teologis, kitab suci, dan literatur ilmiah yang membahas teori evolusi serta doktrin penciptaan dalam konteks iman Kristen. Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi permasalahan utama seputar ketegangan antara pandangan penciptaan dan teori evolusi. Kedua, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan, baik dari sisi teologi Kristen maupun teori ilmiah. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan reflektif terhadap sumber-sumber tersebut untuk menangkap cara berpikir dan argumentasi di baliknya. Keempat, hasil pembacaan dan refleksi tersebut dianalisis secara teologis untuk melihat bagaimana iman Kristen dapat merespons teori evolusi tanpa kehilangan dasar keyakinannya. Penelitian ini tidak bertujuan membuat sintesis doktrinal melainkan menganalisis secara kritis bagaimana iman Kristen dapat memberi respons teologis terhadap teori evolusi tanpa kehilangan inti kepercayaannya. Sebaliknya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa teologi dan sains memiliki wilayah kajian, metode, dan pertanyaan dasar yang berbeda. Teologi berbicara mengenai makna, tujuan, martabat manusia, dan relasinya dengan Allah, sedangkan sains berusaha menjelaskan mekanisme, proses, dan dinamika alam berdasarkan observasi empiris. Oleh karena itu, ketegangan yang muncul antara penciptaan dan evolusi tidak selalu harus diselesaikan melalui sintesis konseptual, melainkan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan ranah epistemologis yang dimiliki keduanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan reflektif-teologis yang secara sadar menempatkan iman Kristen dan teori evolusi dalam domainnya masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai batas-batas penjelasan ilmiah

sekaligus mempertahankan fungsi teologi sebagai refleksi atas makna keberadaan manusia. Dalam kerangka ini, penciptaan dipahami sebagai pernyataan iman mengenai asal-usul, tujuan, dan martabat manusia di hadapan Allah, sedangkan evolusi dipahami sebagai penjelasan ilmiah mengenai proses perkembangan kehidupan dalam dunia alamiah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menawarkan cara pandang yang tidak terjebak pada dikotomi antara menerima atau menolak evolusi, melainkan mengajak pembaca untuk memahami bagaimana iman Kristen dapat tetap mempertahankan integritas teologisnya sambil menghargai kontribusi sains dalam menjelaskan realitas alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermula dari hipotesis bahwa meskipun teori evolusi menekankan proses biologis bertahap, manusia tetap dipahami sebagai makhluk bermartabat dan memiliki tujuan hidup. Pemahaman penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan dengan maksud dan relasi personal, sehingga memiliki martabat, kehendak bebas, dan panggilan moral, sedangkan teori evolusi menekankan proses fisik dan biologis tanpa menjawab makna hidup atau pengalaman spiritual. Perbedaan ini menimbulkan ketegangan antara ranah iman, yang menekankan makna hidup dan relasi manusia dengan Allah, dengan ranah sains, yang menekankan proses alamiah. Ketegangan ini mendorong refleksi iman mengenai bagaimana manusia dapat memahami martabat, tujuan, dan tanggung jawab moralnya di tengah dinamika ciptaan dan proses alamiah.

Berdasarkan analisis, muncul lima temuan utama: pertama, ketegangan antara penciptaan dan evolusi menunjukkan bahwa ranah iman dan sains membahas hal berbeda namun sama-sama relevan; kedua, manusia tetap memiliki martabat, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral; ketiga, proses alamiah seperti evolusi dapat menjadi bahan refleksi iman; keempat, pemahaman ilmiah tentang evolusi tidak menghapus pengalaman spiritual manusia; dan kelima, tantangan evolusi mendorong sikap reflektif dan menegaskan makna serta tujuan hidup manusia.

Analisis dilakukan melalui pembacaan reflektif terhadap literatur teologis dan ilmiah yang membahas asal-usul manusia. Literatur teologis dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai penciptaan, *Imago Dei*, martabat manusia, tujuan hidup, dan relasi manusia dengan Allah. Sementara itu, literatur ilmiah dianalisis untuk memahami argumentasi utama teori evolusi, khususnya terkait seleksi alam, perkembangan spesies, bukti fosil, dan temuan genetika modern mengenai asal-usul manusia.

Setelah proses identifikasi tema dilakukan, peneliti membandingkan kedua kelompok literatur tersebut untuk menemukan titik-titik perbedaan, persinggungan, dan batas penjelasan masing-masing. Tahap ini tidak diarahkan untuk mencari sintesis antara teologi dan sains, melainkan untuk memahami pertanyaan mendasar yang dijawab oleh masing-masing disiplin. Dari proses perbandingan tersebut terlihat bahwa teologi lebih berfokus pada makna, tujuan, martabat, dan relasi manusia dengan Allah, sedangkan sains lebih berfokus pada mekanisme biologis dan proses perkembangan kehidupan.

Selanjutnya, melalui refleksi teologis terhadap hasil perbandingan tersebut, penulis mengelompokkan berbagai argumen yang muncul ke dalam beberapa tema konseptual yang berulang. Tema-tema yang muncul secara konsisten kemudian dirumuskan sebagai temuan penelitian. Proses ini menghasilkan lima temuan utama, yaitu: (1) adanya ketegangan antara

penciptaan dan evolusi yang menunjukkan perbedaan ranah antara iman dan sains; (2) pengakuan bahwa manusia tetap memiliki martabat, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral; (3) kemungkinan memahami proses alamiah sebagai bahan refleksi iman; (4) keterbatasan evolusi dalam menjelaskan pengalaman spiritual dan makna hidup manusia; serta (5) dorongan bagi teologi Kristen untuk mengembangkan sikap reflektif dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan modern.

Pandangan Iman Kristen Terhadap Penciptaan

Iman Kristen memandang bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis, tetapi ciptaan Allah yang diciptakan secara sengaja, penuh maksud, dan dengan relasi personal. Penciptaan manusia bukan hanya soal asal-usul, melainkan juga menyangkut makna hidup, martabat, dan tujuan eksistensi manusia di dunia. Dalam hal ini, narasi Alkitab, khususnya dalam Kitab Kejadian, menjadi sumber utama yang memberi dasar teologis tentang siapakah manusia dan untuk apa ia diciptakan.

Kejadian 2:7 menegaskan bahwa manusia diciptakan secara langsung dan personal oleh Allah, bukan melalui proses alamiah yang kebetulan. Allah tidak hanya "menciptakan dari jauh", tetapi terlibat langsung membentuk dan memberi hidup kepada manusia. Artinya, manusia sejak awal memiliki hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Teologi Kristen memahami tindakan ini sebagai simbol persekutuan yang mendalam antara manusia dan Allah. Nafas hidup dari Allah menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah pemberian ilahi. Ini membedakan manusia dari makhluk lain. Kehidupan manusia bukan sekadar hasil interaksi unsur biologis, tetapi ada dimensi spiritual yang melekat, yang berasal dari Allah sendiri. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak cukup dipahami dari sisi biologis saja, melainkan harus dimaknai secara teologis bahwa manusia hidup karena kehendak dan kuasa Allah.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 1:26–27, yang merupakan konsep fundamental dalam iman Kristen mengenai hakikat manusia. Pemahaman ini menegaskan bahwa keserupaan manusia dengan Allah bukan dalam bentuk fisik, karena Allah adalah Roh, tetapi tercermin dalam kemampuan berpikir, moralitas, kehendak bebas, dan kemampuan membangun hubungan personal.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pandangan tunggal dalam tradisi Kristen mengenai hubungan antara kisah penciptaan dalam Kejadian 1–2 dan teori evolusi. Perbedaan tersebut muncul karena variasi pendekatan hermeneutis terhadap teks Alkitab serta perbedaan cara memahami hubungan antara wahyu ilahi dan temuan ilmiah. Oleh karena itu, sebelum menilai posisi iman Kristen terhadap evolusi, penting untuk memahami beberapa arus utama pemikiran yang berkembang dalam teologi Kristen.

Kelompok pertama adalah *Young Earth Creationism (YEC)* yang menafsirkan Kejadian 1–2 secara literal (Bailey, 2006). Pandangan ini meyakini bahwa bumi dan seluruh alam semesta diciptakan Allah dalam enam hari yang dipahami sebagai enam hari biasa, sehingga usia bumi diperkirakan hanya beberapa ribu tahun. Dalam perspektif ini, Adam dan Hawa dipahami sebagai manusia pertama yang diciptakan secara langsung oleh Allah dan bukan hasil proses evolusi. Karena itu, teori evolusi umumnya ditolak karena dianggap bertentangan dengan narasi penciptaan Alkitab.

Kelompok kedua adalah *Old Earth Creationism (OEC)*. Pandangan ini menerima temuan ilmiah mengenai usia bumi yang mencapai miliaran tahun, tetapi tetap

mempertahankan keyakinan bahwa Allah menciptakan berbagai bentuk kehidupan melalui tindakan penciptaan yang khusus (Dal Prete, 2022). Para pendukung posisi ini biasanya menafsirkan kata “hari” dalam Kejadian tidak sebagai periode dua puluh empat jam, melainkan sebagai rentang waktu yang panjang. Meskipun lebih terbuka terhadap temuan geologi dan kosmologi modern, mereka tetap menolak gagasan bahwa seluruh kehidupan berkembang hanya melalui mekanisme evolusi tanpa tindakan penciptaan yang khusus dari Allah.

Kelompok ketiga adalah *Progressive Creationism*. Posisi ini berada di antara penciptaan tradisional dan penerimaan terbatas terhadap evolusi (Esposito, 2024). *Progressive Creationism* mengakui bahwa perubahan biologis dalam skala tertentu dapat terjadi dalam sejarah kehidupan, tetapi berpendapat bahwa Allah secara berkala melakukan tindakan kreatif baru pada tahap-tahap penting perkembangan kehidupan. Dengan demikian, perkembangan kehidupan dipandang sebagai proses yang berlangsung secara bertahap namun tetap diarahkan oleh intervensi Allah.

Kelompok keempat adalah *Theistic Evolution* atau *Evolutionary Creation*. Pandangan ini menerima sebagian besar temuan ilmiah mengenai evolusi biologis dan menganggap proses evolusi sebagai salah satu cara Allah berkarya dalam ciptaan (Tabaczek, 2023). Perspektif ini, hukum-hukum alam dan proses evolusioner tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai sarana yang digunakan Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya dalam sejarah alam semesta. Fokus utama pandangan ini bukan pada mekanisme biologis, melainkan pada keyakinan bahwa Allah tetap merupakan sumber, tujuan, dan pemelihara seluruh ciptaan.

Keberadaan berbagai posisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara iman Kristen dan evolusi jauh lebih kompleks daripada sekadar menerima atau menolak evolusi. Perdebatan yang berlangsung sesungguhnya tidak hanya menyangkut data ilmiah, tetapi juga menyangkut cara menafsirkan Kitab Suci dan memahami karya Allah dalam dunia. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berusaha menentukan posisi mana yang paling benar di antara berbagai pandangan tersebut. Sebaliknya, penelitian ini memanfaatkan keragaman perspektif tersebut untuk menunjukkan bahwa perdebatan mengenai asal-usul manusia tidak selalu harus berujung pada penolakan total ataupun harmonisasi penuh. Fokus penelitian ini adalah menempatkan penciptaan dan evolusi pada ranah pertanyaan yang berbeda: penciptaan sebagai refleksi teologis mengenai makna dan tujuan manusia, serta evolusi sebagai penjelasan ilmiah mengenai proses perkembangan kehidupan.

Konsep *Imago Dei* ini menjadi dasar bagi pengakuan iman bahwa manusia adalah makhluk bermartabat. Tidak ada satu pun manusia yang lebih rendah nilainya dibanding yang lain, karena semua diciptakan dalam gambar Allah. Oleh karena itu, dalam pemikiran Kristen, *Imago Dei* menjadi landasan etika, khususnya dalam hal keadilan sosial, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan perlawanan terhadap diskriminasi (Hollinger, 2023). Lebih dari itu, *Imago Dei* juga menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam dunia: mengasihi, memelihara, dan membangun kehidupan. Dalam kata lain, manusia bukan hanya “ciptaan yang mirip Allah”, tetapi juga “rekan Allah” dalam mewujudkan kehendak-Nya di bumi (Hiebert, 2022).

Allah memberkati manusia dan mengarahkan mereka untuk berkembang biak, memenuhi seluruh bumi, serta menguasai dan mengatur segala yang ada di dalamnya, seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:28. Ayat ini bukan sekadar mandat populasi, tetapi lebih dalam, yaitu panggilan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dunia ciptaan. Manusia bukan hanya

penerima hidup, tetapi juga pelaku kehidupan yang bertanggung jawab. Ia dipanggil untuk bekerja, memelihara bumi, dan membangun masyarakat yang adil dan beradab. Panggilan ini menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup dalam kekacauan atau tanpa arah. Ada maksud dan tujuan ilahi dalam penciptaan manusia. Aspek tanggung jawab ekologis dan sosial adalah bagian integral dari panggilan penciptaan ini (Kim et al., 2022).

Iman Kristen secara historis menolak gagasan bahwa manusia hanyalah hasil proses alamiah yang tidak diarahkan seperti dalam teori evolusi Darwin. Meskipun beberapa teolog kontemporer membuka diri terhadap kemungkinan "evolusi teistik", yaitu bahwa Allah dapat menggunakan proses biologis dalam penciptaan, tetap ditekankan bahwa penciptaan manusia bukan semata hasil seleksi alam, melainkan tindakan kasih Allah. Dalam hal ini, iman Kristen mengedepankan makna dan maksud dalam keberadaan manusia. B. T. Singgih dalam refleksinya, menegaskan bahwa penciptaan manusia tidak bisa dipisahkan dari dimensi kehendak dan rencana kasih Allah yang personal (Singgih, 2009). Ini menolak gagasan bahwa manusia sekadar "produk alam". Manusia adalah makhluk yang dipilih untuk hidup dalam relasi dengan Allah, dan bukan sekadar hasil kebetulan biologis.

Penciptaan manusia dalam iman Kristen tidak berhenti pada asal-usul. Narasi penciptaan adalah permulaan dari kisah panjang relasi antara manusia dan Allah. Dari awal penciptaan hingga akhir sejarah, manusia dilihat sebagai makhluk yang ditujukan untuk persekutuan kekal dengan Sang Pencipta. Karena itu, pertanyaan tentang asal-usul manusia dalam iman Kristen tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan: "untuk apa manusia hidup?" Tujuan akhir manusia bukan hanya untuk hidup di bumi, tetapi untuk mengenal, mengasihi, dan hidup bersama Allah. Dengan demikian, penciptaan menjadi dasar bagi seluruh pemahaman Kristen tentang keselamatan, pengharapan, dan kehidupan kekal (Kilner, 2015).

Penciptaan bukan sekadar narasi asal-usul, tetapi suatu deklarasi teologis tentang martabat dan panggilan manusia dalam dunia. Pemahaman ini membentuk dasar bagi setiap refleksi Kristen atas keberadaan manusia baik dalam dimensi spiritual, etis, maupun relasional. Konsep ini telah dikaji oleh Grehem, Desayo, dan Bambang yang menyatakan bahwa sebagai ciptaan menurut citra Allah, manusia memiliki nilai intrinsik, martabat yang tak tergantikan, serta identitas sebagai wakil Allah di bumi (Grehem et al., 2025). Demikian pula, Sitanggang dan Manurung menegaskan bahwa eksistensi manusia sebagai *Imago Dei* tidak dihapus oleh dosa, melainkan dapat dipulihkan berlandaskan iman kepada Kristus. Hal itu menjadikan manusia sebagai mitra Allah untuk memberkati ciptaan dan sesama (Sitanggang & Manurung, 2023). Dengan demikian, dalam menghadapi berbagai teori ilmiah mengenai asal-usul manusia, iman Kristen tetap berdiri pada keyakinan fundamental bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang hidup dalam relasi dengan Allah, bukan sekadar produk evolusi biologis tanpa arah.

Pandangan Evolusi terhadap Asal Usul Manusia

Charles Darwin memulai revolusi ilmiah besar dalam pemahaman mengenai asal usul kehidupan ketika ia menerbitkan *On the Origin of Species* pada tahun 1859. Dalam karyanya, Darwin mengemukakan bahwa keberagaman makhluk hidup di bumi tidak berasal dari penciptaan yang terpisah, melainkan dari satu atau beberapa bentuk kehidupan sederhana yang berubah secara perlahan melalui mekanisme seleksi alam. Prinsip utama dari seleksi alam ini adalah bahwa variasi-variasi yang menguntungkan dalam lingkungan tertentu akan

meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Darwin, 2010).

Darwin melangkah lebih jauh lagi menyatakan bahwa manusia tidak dianggap sebagai makhluk yang benar-benar terpisah dari hewan lain, melainkan dipahami bahwa manusia dan primata berbagi nenek moyang evolusioner yang sama. Ini menimbulkan kontroversi besar pada zamannya karena menantang pemahaman tradisional bahwa manusia diciptakan secara khusus, terpisah dari dunia binatang (Darwin, 2008). Huxley berpendapat bahwa tidak ada perbedaan anatomis mendasar antara manusia dan kera besar, dan bahwa manusia termasuk dalam ordo primata bersama mereka (Huxley, 1863). Pendapat ini didukung pula oleh Yoo dan Rhoads dalam studi pemetaan genom lengkap pada enam spesies kera besar menunjukkan bahwa manusia dan simpanse terpisah sekitar 5,5 hingga 6,3 juta tahun yang lalu. Hasil ini memperkuat bahwa keduanya berasal dari satu garis keturunan yang sama sebelum mengalami percabangan evolusioner (Yoo et al., 2025).

Beberapa dekade terakhir, teori Darwin bukan hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat dan diperdalam oleh berbagai temuan ilmiah. Penemuan fosil-fosil hominin seperti *Australopithecus Afarensis*, *Homo Habilis*, *Homo Erectus*, hingga *Homo Sapiens* menjadi bukti konkret evolusi manusia yang berlangsung bertahap dan tidak serentak (Rathmann et al., 2024). Urutan perkembangan alat-alat batu, perubahan struktur otak dan postur tubuh, serta pola migrasi manusia purba semakin memperjelas bagaimana spesies manusia berkembang dari bentuk-bentuk awal menuju manusia modern.

Berdasarkan sisi genetika, kemajuan teknologi sekuensing DNA memungkinkan para ilmuwan membandingkan genom manusia dengan spesies lain. Hasilnya menunjukkan bahwa manusia berbagi lebih dari 98% kemiripan genetik dengan simpanse. Bahkan, penelitian terbaru menunjukkan adanya aliran gen dari spesies manusia purba seperti Neanderthal dan Denisovan ke manusia modern, menandakan bahwa evolusi manusia tidak bersifat linear, melainkan bercabang dan saling berinteraksi (Zeberg & Pääbo, 2021). Artinya, keberadaan manusia merupakan hasil dari rangkaian proses biologis dan ekologis yang kompleks, bukan sesuatu yang terjadi secara instan.

Meskipun evolusi menawarkan penjelasan kuat tentang bagaimana tubuh dan perilaku manusia terbentuk, ia tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan tentang makna, moralitas, atau kesadaran. Ilmu pengetahuan masih mengalami kesulitan menjelaskan pengalaman spiritual, nilai, dan tujuan hidup manusia (Churchland, 2018). Itu sebabnya banyak filsuf dan teolog melihat bahwa kendati evolusi menjelaskan bagaimana manusia terbentuk, ia belum bisa menjawab mengapa manusia hidup atau apa makna hidup manusia. Dengan demikian, dari perspektif ilmiah, evolusi manusia adalah teori yang sangat kaya dengan bukti fosil, genetika, dan evolusi budaya, yang memberikan gambaran rinci tentang asal biologis kita. Namun, evolusi tidak mengklaim menjawab semua pertanyaan eksistensial manusia, sehingga wajar jika banyak orang mencari arti dan makna hidup dari luar domain sains.

Pertanyaan tentang asal-usul manusia menjadi pusat dari ketegangan antara iman Kristen dan teori evolusi. Keduanya memiliki dasar pandang yang sangat berbeda. Kejadian 1:26–27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pernyataan ini, dalam tradisi Kristen, menjadi dasar pemahaman bahwa manusia bukan semata makhluk biologis, melainkan makhluk rohani yang memiliki martabat, kehendak bebas, serta hubungan istimewa dengan Allah. Pandangan ini menekankan bahwa keberadaan manusia bukan hasil

dari proses kebetulan, tetapi lahir dari maksud dan rencana Allah. Manusia ditempatkan di tengah ciptaan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pengelola dunia, dengan harkat dan martabat yang tidak dapat disamakan dengan makhluk lain. Sebaliknya, teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan modern, memandang manusia sebagai hasil dari proses biologis yang panjang dan bertahap. Dalam pandangan ini, manusia muncul melalui mekanisme seleksi alam, mutasi genetik, dan adaptasi lingkungan. Evolusi tidak memerlukan intervensi adikodrati, dan karena itu tidak memberikan tempat bagi konsep penciptaan yang aktif oleh Allah.

Perbedaan pandangan tersebut menimbulkan ketegangan yang nyata. Iman Kristen berbicara tentang makna, tujuan, dan relasi spiritual manusia dengan Tuhan. Sementara teori evolusi berbicara tentang proses fisik dan biologis yang netral terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini membuat banyak orang Kristen merasa berada dalam dilema yaitu menerima evolusi seakan-akan berarti menolak penciptaan, sedangkan menolak evolusi dianggap sebagai penolakan terhadap ilmu pengetahuan modern.

Beberapa peneliti bahkan mencatat bahwa ketegangan ini sering diperparah oleh pendekatan apologetik yang ekstrim di kedua sisi. Sebagian teolog menolak total teori evolusi karena dianggap mengancam doktrin penciptaan, sementara sebagian ilmuwan menolak semua bentuk kepercayaan religius karena dianggap tidak ilmiah (Suwarjono et al., 2019). Akibatnya, tidak jarang diskusi tentang asal-usul manusia berubah menjadi perdebatan ideologis, bukan dialog yang terbuka dan mendalam.

Penting disadari bahwa ketegangan ini bersumber pada dua pendekatan yang memang berbeda dalam menjawab pertanyaan yang berbeda pula. Iman Kristen bertanya "untuk apa" dan "oleh siapa" manusia ada, sementara teori evolusi menjelaskan "bagaimana" manusia muncul. Tetapi karena keduanya membahas objek yang sama yaitu manusia, maka benturan keduanya menjadi sulit dihindari. Dalam konteks ini, umat Kristen dihadapkan pada tugas reflektif yaitu bagaimana memahami manusia secara utuh, tanpa kehilangan iman kepada Allah sebagai Pencipta, namun tetap terbuka terhadap kenyataan bahwa tubuh manusia berasal dari proses alamiah yang panjang. Ini adalah ketegangan yang tidak sederhana, tetapi perlu terus diperbincangkan secara jujur dan mendalam dalam ruang teologi masa kini.

Tantangan yang muncul dari teori evolusi tidak harus selalu dianggap sebagai ancaman terhadap iman Kristen. Sebaliknya, tantangan ini dapat menjadi pintu masuk untuk memperdalam pengertian akan karya Allah dalam dunia ciptaan. Dalam banyak tradisi iman, khususnya dalam teologi Kristen, Allah tidak hanya bekerja secara langsung dan instan, tetapi juga melalui proses dan waktu.

Pemahaman seperti ini menekankan bahwa iman bukanlah kebodohan yang menolak ilmu pengetahuan, melainkan bentuk kepercayaan yang terbuka pada pemahaman yang semakin dalam akan karya Allah. Proses evolusi, dengan segala kompleksitas biologisnya, dapat dianggap sebagai salah satu cara Allah menyatakan kreativitas dan pemeliharaan-Nya dalam sejarah alam semesta. Dalam pandangan ini, iman dan sains tidak harus disatukan secara paksa, tetapi dapat berdampingan secara dialogis, masing-masing menyumbangkan cara pandang yang berbeda terhadap kenyataan.

Evolusi tidak berarti menolak iman akan Allah sebagai Pencipta (Alexander, 2017). Justru, pemahaman akan dunia yang dinamis dan berkembang secara ilmiah dapat menuntun pada pemahaman yang lebih kaya mengenai Allah yang aktif dalam ciptaan-Nya. Evolusi tidak

menghapus Tuhan dari cerita penciptaan, melainkan memperluas cakupan pemikiran kita tentang bagaimana Allah bekerja di dalam dan melalui alam yang diciptakan-Nya.

Refleksi ini menjadi penting terutama dalam konteks keimanan yang hidup di tengah masyarakat modern yang akrab dengan sains. Gereja dan umat percaya perlu menanggapi pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul manusia dengan sikap terbuka, mendalam, dan reflektif. Ketimbang melihat teori evolusi sebagai musuh iman, umat Kristen dapat menggunakannya sebagai bahan perenungan yang menuntun pada kekaguman terhadap Allah yang bekerja dengan cara yang kadang di luar dugaan manusia. Dengan demikian, iman tetap memegang teguh kebenaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan memiliki martabat rohani yang unik. Namun pada saat yang sama, iman tidak perlu menolak kemungkinan bahwa Allah juga berkarya melalui hukum-hukum alam yang Ia tetapkan sendiri. Dalam suasana inilah, refleksi iman mampu menjembatani ketegangan dan memupuk sikap spiritual yang matang dalam menghadapi kemajuan pengetahuan.

Teori evolusi perlu disikapi secara bijak. Di satu sisi, teori ini menunjukkan bahwa ciptaan Allah tidak statis, melainkan berkembang dan mengalami pertumbuhan seiring waktu. Namun, sebagian aspek dari teori evolusi tidak sejalan dengan iman dan perlu dikaji secara kritis dan reflektif (Timo, 2015).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, dua ranah bicara, bukan dua dunia. Ajaran penciptaan dan teori evolusi membahas hal yang berbeda. Penciptaan berbicara tentang siapa penyebab utama ciptaan, tujuan dan makna hidup manusia, sekaligus hubungan manusia dengan Allah. Sebaliknya, evolusi menjelaskan bagaimana makhluk hidup berkembang setelah diciptakan. Dengan demikian, evolusi bukanlah musuh penciptaan. Keduanya berada pada ranah berbeda. Penciptaan pada tatanan makna dan tujuan, evolusi pada mekanisme pertumbuhan.

Kedua, ketertiban ciptaan sebagai dasar. Kitab Kejadian menggambarkan bahwa ciptaan Allah berada dalam keadaan “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Setiap makhluk punya tempat, fungsi, dan keteraturan. Contohnya, benda-benda langit menjadi tanda masa (Kejadian 1:14), tumbuhan berkembang menurut jenisnya (Kejadian 1:11–12), dan makhluk berkembang biak sesuai spesies masing-masing. Ini menegaskan bahwa alam bekerja secara teratur, bukan secara acak tanpa rencana .

Ketiga, evolusi sebagai bagian dari ciptaan yang hidup. Sebenarnya, teori evolusi tidak bertentangan dengan tatanan ciptaan yang teratur. Evolusi memberi kesempatan kepada ciptaan untuk berubah dan bertumbuh sesuai hukum alam yang telah Allah tetapkan. Ambil contoh kehidupan manusia yaitu dari bayi hingga dewasa dan lanjut usia, tubuh manusia mengalami perubahan dan perkembangan. Ini adalah bentuk evolusi dalam skala kehidupan individu yang tetap berada dalam kendali kreatif Allah.

Keempat, menolak versi evolusi yang meniadakan campur tangan Allah. Yang perlu ditolak adalah ketika evolusi dijadikan alasan untuk menolak total keterlibatan Allah. Iman Kristen meyakini bahwa Allah tidak hanya menciptakan lalu membiarkan ciptaan berjalan sendiri. Allah tetap menyertai dan mengarahkan setiap proses kehidupan menuju rencana keselamatan-Nya. Seperti yang dikatakan Yesus, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang” (Yohanes 5:17). Ini menunjukkan bahwa penciptaan bukan peristiwa masa lalu, melainkan karya Allah yang berlanjut hingga hari ini. Gagasan tentang Allah yang “menahan diri” (self-limitation) menjadi penting. Allah sengaja tidak mendominasi ciptaan-Nya secara koersif,

melainkan memberi ruang bagi hukum alam bekerja secara bebas dalam koridor kehendak-Nya.

Kelima, evolusi sebagai bahan refleksi iman. Evolusi bukan mutlak ditolak tetapi dapat dilihat sebagai kesempatan untuk memperdalam iman. Evolusi membantu kita menyadari bahwa Allah bekerja tidak hanya secara instan, tetapi juga melalui kehendak-Nya yang menjalar dalam hukum-hukum alam dan sejarah ciptaan. Refleksi ini membukakan jalan bagi iman yang matang: iman yang tidak menolak sains, tetapi juga tidak melepaskan Allah dari pemeran utama.

Refleksi iman ini menegaskan bahwa menghadapi tantangan evolusi bukanlah soal memilih antara iman atau sains, melainkan bagaimana kita berdiri teguh pada kebenaran bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara yang tak pernah berhenti bekerja. Kita tidak boleh membiarkan keraguan atau penolakan buta menguasai hati. Sebaliknya, kita harus berani berpikir kritis, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan sekaligus memegang teguh keyakinan bahwa kehidupan ini penuh makna karena Allah yang menggerakkannya. Dalam keteguhan iman inilah, umat Kristen dapat menjalani kehidupan yang penuh harapan dan tujuan, di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Oleh karena itu, perdebatan antara penciptaan dan evolusi tidak mesti dilihat sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman iman. Iman Kristen meyakini bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, dan keyakinan ini tidak serta-merta dibatalkan oleh penemuan-penemuan ilmiah.

Teori evolusi, sejauh dipahami sebagai penjelasan atas proses alamiah dalam ciptaan, dapat diterima selama tidak menghapus partisipasi Allah sebagai Sang Kehidupan. Kesadaran bahwa ciptaan berkembang secara dinamis justru menunjukkan kebesaran Allah yang tidak mencipta secara mekanis, tetapi secara berkelanjutan menyertai ciptaan dalam proses waktu dan sejarah. Dengan demikian, umat Kristen diajak untuk bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan, namun tetap teguh pada inti iman bahwa kehidupan ini berasal dari Allah, berjalan dalam terang kehendak-Nya, dan menuju pada pemulihan yang utuh dalam Kristus.

Berdasarkan ketegangan antara iman dan evolusi, penulis kembali melihat keberadaan sikap bijak, reflektif, dan rendah hati untuk tetap memuliakan Allah di tengah kompleksitas zaman. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana pemahaman penciptaan dan evolusi memengaruhi praktik kehidupan sehari-hari dan refleksi iman umat Kristen di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. (2017). *Genes, Determinism and God* (Vol. 22, Number 4). Cambridge University Press.
- Bailey, L. R. (2006). *Genesis, creation, and creationism*. Wipf and Stock Publishers.
- Churchland, P. S. (2018). *Braintrust: What neuroscience tells us about morality*.
- Dal Prete, I. (2022). *On the Edge of Eternity: The Antiquity of the Earth in Medieval and Early Modern Europe*. Oxford University Press.
- Darwin, C. (2008). *The descent of man, and selection in relation to sex*.

- Darwin, C. (2010). *The origin of species: A variorum text*. University of Pennsylvania Press.
- Esposito, E. (2024). Discourse, intersectionality, critique: Theory, methods and practice. In *Critical Discourse Studies* (Vol. 21, Number 5, pp. 505–521). Taylor & Francis.
- Grehem, J., Desayo, Y., & Bambang, M. (2025). Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 85–95.
- Hia, V., Kalipung, N., & Zebua, B. A. (2023). Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin. *Jurnal Penabiblos*, 14(02).
- Hiebert, D. (2022). The recurring Christian debate about social justice: a critical theoretical overview. *Journal of Sociology and Christianity*, 12(1), 49–76.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Hollinger, D. P. (2023). *Creation and Christian Ethics: Understanding God's Designs for Humanity and the World*. Baker Books.
- Huxley, T. H. (1863). *Evidence as to Man's Place in Nature*. Williams and Norgate.
- Kilner, J. F. (2015). *Dignity and destiny: Humanity in the image of God*. Eerdmans.
- Kim, K., Jørgensen, K., & Fitchett-Climenhaga, A. (2022). *The Oxford handbook of mission studies*. Oxford University Press.
- Lindberg, D. C., & Numbers, R. L. (1986). *God and nature: Historical essays on the encounter between Christianity and science* (Number 81). Univ of California Press.
- Rathmann, H., Vizzari, M. T., Beier, J., Bailey, S. E., Ghirotto, S., & Harvati, K. (2024). Human population dynamics in Upper Paleolithic Europe inferred from fossil dental phenotypes. *Science Advances*, 10(33), eadn8129.
- Simon, J. C., & Pattipeilohy, S. Y. E. (2019). Pandangan Dunia Evolusioner Dan Respon Iman Kristen. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 94–107.
- Singgih, E. G. (1999). *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama*. Persetia.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, P. M., & Manurung, H. Y. (2023). Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 31–44.
- Suwarjono, H., Rustaman, N. Y., Sudargo, F., & Hidayat, T. (2019). Perspektif ilmiah dan keyakinan terhadap evolusi mahasiswa biologi di universitas berbasis agama. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 83–92.
- Tabaczek, M. (2023). *Theistic Evolution: A Contemporary Aristotelian-Thomistic Perspective*. Cambridge University Press.
- Taufik, L. M. (2019). Teori evolusi Darwin: Dulu, kini, dan nanti. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98–102.
- Timo, E. I. N. (2015). *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verdianto, Y. (2020). Penciptaan Alkitabiah dan Evolusi: Berbagai Upaya untuk Merekonsiliasi Keduanya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 102–116.
- Wilardjo, L., Kristanto, H. D., & Sudarminta, J. (2022). *Menemukan Allah dalam Sains dan Manusia: Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli*. PT Kanisius.

- Yoo, D., Rhie, A., Hebbar, P., Antonacci, F., Logsdon, G. A., Solar, S. J., Antipov, D., Pickett, B. D., Safonova, Y., & Montinaro, F. (2025). Complete sequencing of ape genomes. *Nature*, *641*(8062), 401–418.
- Zeberg, H., & Pääbo, S. (2021). A genomic region associated with protection against severe COVID-19 is inherited from Neandertals. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *118*(9), e2026309118.